

## **Adaptasi Peran Musyrifah Pengabdian (Studi Kasus Darul Marhamah Al-Qur'an Boarding School Makassar)**

**Arlifia Risky Adinda <sup>1)</sup>; Ahmad Yasser Mansyur <sup>2)</sup>; Haerani Nur <sup>3)</sup>**

*<sup>1)</sup>Students of Psychology, Universitas Negeri Makassar*

*<sup>2,3)</sup>Department of Psychology Study Program, Universitas Negeri Makassar*

Email: <sup>1)</sup> [arlifia@students.unm.ac.id](mailto:arlifia@students.unm.ac.id), <sup>2)</sup> [ahmadyasser\\_mansyur@yahoo.com](mailto:ahmadyasser_mansyur@yahoo.com), <sup>3)</sup> [haerani.nur@unm.ac.id](mailto:haerani.nur@unm.ac.id)

### **ARTICLE HISTORY**

*Received [25 Juli 2025]*

*Revised [15 Januari 2026]*

*Accepted [23 Januari 2026]*

### **KEYWORDS**

*Role Adaptation, Musyrifah, Devotion, Islamic Boarding School.*

*This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license*



### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui secara mendalam mengenai adaptasi peran musyrifah pengabdian di Pondok Pesantren Darul Marhamah Al-Qur'an Boarding School Makassar, mengidentifikasi dan menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi adaptasi peran musyrifah pengabdian, mengidentifikasi perubahan peran dari dampak yang dialami oleh musyrifah pengabdian serta mendeskripsikan dan menganalisis strategi yang digunakan oleh musyrifah pengabdian dalam menghadapi berbagai tantangan dalam adaptasi peran. Musyrifah pengabdian merupakan santri yang setelah menyelesaikan masa belajarnya ditugaskan untuk mengabdikan selama satu tahun sebagai syarat dalam menerima ijazah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Subjek penelitian adalah lima orang musyrifah yang menjalani pengabdian di pondok tersebut kemudian dianalisis menggunakan metode analisis tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa musyrifah mengalami proses adaptasi bertahap melalui pengendalian diri, pengalaman nyata dan eksplorasi potensi diri, adaptasi dipengaruhi oleh faktor internal maupun eksternal, pengabdian ini menghasilkan dampak positif dan negatif serta menghasilkan strategi adaptasi mencakup emotion-focused coping. Pada pondok pesantren diperlukan sistem pengabdian yang lebih terstruktur dan suportif, selain itu diperlukan pelatihan awal serta penguatan keterampilan coping serta melakukan riset lanjut pada pesantren lembaga yang lain.

### **ABSTRACT**

*This study aims to gain an in-depth understanding of the adaptation of the role of female religious teachers at the Darul Marhamah Al-Qur'an Islamic Boarding School in Makassar, identify and analyze the factors that influence the adaptation of the role of female religious teachers, identify changes in the role of female religious teachers as a result of the impact they experience, and identify 'an Boarding School in Makassar, identifying and analyzing the factors influencing the adaptation of the role of musyrifah pengabdian, identifying changes in the role resulting from the impact experienced by musyrifah pengabdian, and describing and analyzing the strategies used by musyrifah pengabdian in facing various challenges in role adaptation. Service-oriented musyrifah are students who, after completing their studies, are assigned to serve for one year as a requirement for receiving their diploma. This study employs a qualitative approach using the case study method. The research subjects were five female religious educators undergoing service at the boarding school, who were analyzed using thematic analysis. The results showed that the female religious educators underwent a gradual adaptation process through self-control, real-life experiences, and self-potential exploration. Adaptation was influenced by both internal and external factors, and the service produced both positive and negative impacts, leading to adaptation strategies including emotion-focused coping. The boarding school requires a more structured and supportive service system, as well as initial training and strengthening of coping skills, and further research on other boarding school institutions.*

## **PENDAHULUAN**

Pondok pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam tertua yang ada di Indonesia yang memainkan peran penting dalam penyebaran dan pengembangan ajaran Islam di Nusantara. Pondok pesantren tidak hanya berperan sebagai lembaga pendidikan keagamaan, namun juga memiliki kontribusi yang signifikan dalam perjuangan menegakkan kemerdekaan Indonesia (Departemen Agama RI, 2004).

Selain itu, pondok pesantren juga berperan dalam menjaga dan melestarikan tradisi dan budaya Islam di Indonesia (Dhofier, 2015). Melalui kurikulum yang diajarkan, pondok pesantren berusaha untuk mempertahankan ajaran-ajaran Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan hadis. Hal ini kemudian melahirkan generasi-generasi muslim yang kuat dalam beragama dan berbudaya. Hingga kini pondok pesantren yang ada di Indonesia yang tersebar diseluruh provinsi terus meningkat dan mencapai total 351.118 berdasarkan data pendidikan kementerian agama tahun 2024/2025 (Education Management Information System 2024).

Seiring berjalannya waktu, pondok pesantren di Indonesia terbagi dalam beberapa ragam model dan sistem pendidikan. Awalnya, pondok pesantren hanya mengajarkan ilmu-ilmu keislaman tradisional, seperti tafsir, hadis, dan fikih, namun seiring perkembangan zaman, pondok pesantren mulai mengadopsi sistem pendidikan modern dan menawarkan berbagai program pendidikan, baik formal maupun non-formal. Berdasarkan sistem pendidikannya, pondok pesantren dapat dibagi menjadi beberapa tipe yaitu, pondok pesantren salafiyah, pondok pesantren khalafiyah dan pondok pesantren komprehensif.

Pondok pesantren salafiyah adalah pondok pesantren yang masih mempertahankan sistem pendidikan tradisional dengan fokus pada pengajaran kitab-kitab klasik (kitab kuning). Sementara pondok pesantren khalafiyah adalah pondok pesantren yang telah mengintegrasikan sistem pendidikan modern, seperti madrasah atau sekolah, di samping tetap mengajarkan kitab-kitab klasik, sedangkan pesantren komprehensif adalah pondok pesantren yang menyelenggarakan sistem pendidikan terpadu, yang memadukan pembelajaran kitab klasik, mata pelajaran umum, dan keterampilan (Departemen Agama RI, 2004). Pada penelitian ini akan berfokus mengkaji pondok pesantren komprehensif, salah satu pondok pesantren yang ada di kota Makassar.

Musyrifah memiliki peran strategis dalam pengelolaan pondok pesantren, terutama dalam membimbing dan membentuk karakter santri, kualitas pembimbingan musyrifah berkorelasi signifikan dengan prestasi santri, dalam hal ini menunjukkan 75% santri berprestasi mendapatkan pembimbingan intensif. (Mastuhu, 1994). Sebagai figur yang telah mendalami ilmu agama dan berpengalaman hidup di pesantren, musyrifah berperan ganda sebagai guru, pembimbing, dan teman para santri. Mereka tidak sekadar mengawasi, tetapi juga menjadi teladan serta memandu berjalannya segala rutinitas dan praktik keagamaan di lingkungan pondok (Mastuhu, 1994; Departemen Agama RI, 2004). Pada konteks ini, musyrifah bukan sekadar pengawas, melainkan agen transformasi yang menentukan kualitas pembinaan kepribadian dan karakter santri di lingkungan pesantren. Peran musyrifah pengabdian dalam pondok pesantren menjadi bentuk nyata dari tanggung jawab keilmuan sosial yang diemban setelah menyelesaikan pendidikan, sebagaimana firman Allah dalam Q.S. Al-Baqarah ayat 286,

“Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai kesanggupannya”

Ayat ini menjadi penguat bahwa setiap tantangan dalam proses adaptasi peran merupakan bagian dari taklif yang dapat dijalani sesuai kapasitas hamba-Nya. Oleh sebab itu, adaptasi peran yang terasa berat dapat dilalui juga dengan keimanan dan kesungguhan hati.

Beberapa tahun belakangan ini, beberapa pondok pesantren terdapat perubahan status musyrifah. Terdapat status musyrifah dengan status pengabdian yaitu alumni yang mengabdikan dan berperan sebagai musyrifah sehingga mereka disebut musyrifah pengabdian. Amanah ini diberikan kepada alumni sebagai syarat untuk menerima ijazahnya. Sekitar 15-20% pesantren di Indonesia telah menerapkan sistem wajib pengabdian (Suyatno, 2021). Beberapa pondok pesantren modern terkemuka seperti pondok modern Darussalam Gontor dan cabang-cabangnya telah lama menerapkan sistem wajib pengabdian selama satu tahun sebagai syarat menerima ijazah (Zarkasyi, 2020).

Praktik ini kemudian diadopsi oleh berbagai pesantren modern lainnya seperti Pondok Pesantren Darunnajah Jakarta, Pondok Pesantren Al-Amin Madura, dan Pondok Pesantren Darul Qolam Tangerang (Suyatno, 2021) serta salah satu pondok pesantren di Makassar yang akan menjadi tempat penelitian yang akan difokuskan dalam penelitian kali ini, yakni Darul Marhamah Al-Quran Boarding School. Program pengabdian ini bertujuan untuk membentuk karakter kepemimpinan, kemandirian, dan tanggung jawab pada diri alumni, sekaligus sebagai bentuk pengamalan ilmu yang telah diperoleh selama menuntut ilmu di pesantren (Mastuhu, 2019). Kepemimpinan tidak hanya dilihat status melainkan juga ilmu, kapasitas dan kesiapan fisik juga mental. Sebagaimana firman Allah dalam Q.S. Al-Baqarah ayat 247 yang artinya,

“Sesungguhnya Allah telah memilihnya (Thalut) menjadi rajamu dan menganugerahinya ilmu yang luas”

Para musyrifah juga terlibat dalam berbagai kegiatan kemasyarakatan, seperti membantu warga sekitar pondok, mengajar di madrasah, serta turut serta dalam program pengembangan masyarakat yang diinisiasi oleh pondok pesantren. Peran aktif musyrifah dalam membina, mendidik dan menjadi teladan bagi santri maupun lingkungan sekitar merupakan bentuk nyata dari amal saleh. Allah Swt. menjanjikan kehidupan yang baik bagi siapa pun yang beramal saleh, sebagaimana dalam Q.S. Al-Nahl ayat 97,

“Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan”.

Melalui peran pengabdiannya, musyrifah tidak hanya memberikan dampak positif bagi lingkungan internal pondok pesantren, tetapi juga bagi masyarakat sekitar. Pondok pesantren Darul Marhamah dipilih sebagai objek penelitian karena memiliki sejarah dan peran yang cukup signifikan dalam perkembangan pendidikan Islam serta dalam tiga tahun terakhir ini telah menerapkan sistem wajib

pengabdian selama satu tahun sebagai syarat dalam menerima ijazah bagi santri yang telah menyelesaikan pendidikan SMA, namun dibalik penerapan sistem pengabdian ini, pondok pesantren Darul Marhamah masih merancang kurikulum atau sistem program yang tepat terhadap alumni yang mengabdikan sebagai musyrifah. Dibalik peran pentingnya, musyrifah pengabdian menghadapi berbagai tantangan yang kompleks apalagi diusia yang masih tergolong muda terkhusus dalam adaptasi peran.

Penelitian Nurhayati (2023) mengidentifikasi beberapa tantangan utama yang dihadapi musyrifah pengabdian seperti, adaptasi peran dari santri menjadi pembimbing, motivasi yang kurang, beban kerja yang tinggi dengan jam kerja yang panjang, tuntutan untuk menjadi role model, konflik interpersonal dengan santri dan sesama musyrifah dan kendala dalam pengembangan diri dan karir. Studi longitudinal yang dilakukan oleh Mahmudah (2022) menemukan bahwa 60% musyrifah pengabdian mengalami stres tingkat sedang hingga berat dalam enam bulan pertama pengabdian. Kondisi ini berpotensi mempengaruhi kualitas pembinaan santri dan pencapaian tujuan pendidikan pesantren secara keseluruhan.

Darul Marhamah Al Quran Boarding School Makassar, sebagai pesantren yang belum lama menerapkan sistem pengabdian, tantangan yang dihadapi musyrifah pengabdian menjadi lebih kompleks. Observasi awal dari lima informan menunjukkan beberapa fenomena unik yakni, keterbatasan kemampuan komunikasi musyrifah seringkali menyebabkan cenderung memendam permasalahan ketika menghadapi konflik baik sesama santri maupun rekan kerja, seperti yang dikatakan salah satu informan berinisial A.

"Kalau ke santri, saya masih bisa ajak bicara baik-baik, tapi kalau ke rekan kerja lebih banyak diam dan dipendam apalagi kami sadar hanya alumni yang mengabdikan dan mereka sudah sangat senior, kadang juga cerita ke teman yang bisa dipercaya." (16 Oktober 2024)

Selain itu santri masih memandang musyrifah pengabdian seperti teman sebaya, sistem pengabdian yang masih dalam tahap pengembangan, tuntutan multiperan dalam pengembangan program pesantren serta kebijakan mewajibkan pengabdian sebagai syarat pengambilan ijazah menimbulkan perbedaan pandangan dikalangan musyrifah pengabdian. Informan lain berinisial N mengatakan bahwa :

"Musyrifah pengabdian dituntut matang lebih cepat yang kadang membuat kami harus bisa dalam segala hal padahal kami masih perlu banyak diajarkan, hal ini kadang membuat kami merasa lelah dan mudah menangis. Sekalipun dari pengabdian sendiri banyak pembelajaran berharga yang bisa kami dapatkan." (23 Oktober 2024)

Pada kesempatan wawancara yang dilakukan dengan beberapa musyrifah pengabdian, ditemukannya pandangan yang mendukung maupun yang tidak mendukung atas diterapkannya sistem pengabdian ini, seperti yang dikatakan oleh informan berinisial A,

"Kalau ada pilihan memilih pengabdian atau tidak, mungkin saya memilih untuk tidak mengabdikan saja dan langsung kuliah tapi kalau ini sudah syarat yah harus mau tidak mau dijalani saja." (16 Oktober 2024)

Sekalipun ada yang tidak menyetujui dengan adanya sistem ini, namun banyak juga yang merasakan dampak positif, seperti yang dikatakan salah satu informan berinisial N,

"Sekalipun berat tapi pengabdian ini sangat bermanfaat untuk kami, apalagi punya pengalaman kerja juga dan rasakan ternyata begini yang dulu musyrifah kami rasakan saat membina kami." (23 Oktober 2024)

Pada pondok pesantren Darul Marhamah, sistem pengabdian ini relatif baru dan menimbulkan berbagai kompleksitas permasalahan. Para musyrifah pengabdian menghadapi sejumlah tantangan kompleks terkhusus dalam adaptasi peran di antaranya, transisi peran dari santri menjadi pembimbing, adanya keterbatasan kemampuan komunikasi, pandangan santri yang masih menganggap musyrifah pengabdian sebagai teman sebaya sehingga minimnya etika terhadap musyrifah pengabdian, merasa belum sepenuhnya siap dengan multi-peran yang dituntut, beberapa mengaku lebih memilih langsung kuliah jika tidak diwajibkan beban kerja yang tinggi, tuntutan untuk menjadi role model, konflik interpersonal dengan santri dan sesama rekan kerja, kendala dalam pengembangan diri dan karir.

Hal ini akan berpotensi mempengaruhi kualitas pembinaan santri, kurangnya motivasi dan komitmen para musyrifah pengabdian, sehingga dalam hal ini terdapat perspektif yang beragam dikalangan musyrifah pengabdian. Sebagian merasa terbebani dan ingin segera melanjutkan kuliah, sementara yang lain melihat pengabdian ini sebagai pengalaman berharga untuk pertumbuhan pribadi dan profesional, sehingga kompleksitas permasalahan tersebut menjadikan penelitian tentang bagaimana adaptasi peran musyrifah pengabdian di pondok pesantren Darul Marhamah menjadi penting untuk dilakukan. Pemahaman mendalam tentang aspek ini dapat menjadi dasar dalam mengembangkan sistem dukungan dan pembinaan yang lebih efektif bagi musyrifah pengabdian, yang pada akhirnya akan berkontribusi pada peningkatan kualitas pendidikan di pesantren.

## LANDASAN TEORI

### **Adaptasi Peran**

Adaptasi peran adalah proses penyesuaian yang dilakukan individu dalam menjalankan peran tertentu sesuai dengan tuntutan lingkungan dan kondisi sosial yang dihadapinya. Dalam konteks musyriyah pengabdian, adaptasi peran mengacu pada bagaimana para alumni yang diberi amanah untuk mengabdikan selama satu tahun mampu menyesuaikan diri dengan tugas dan tanggung jawab baru sebagai pengajar dan pembimbing di pondok pesantren. Adaptasi ini melibatkan pengendalian diri, eksplorasi potensi diri, dan pengalaman nyata yang berkelanjutan.

### **Faktor Internal dan Eksternal dalam Adaptasi Peran**

Adaptasi peran dipengaruhi oleh faktor internal, seperti kesiapan mental, kemampuan coping, dan kesungguhan hati dalam menjalankan tugas, serta faktor eksternal berupa dukungan lingkungan, sistem pengabdian yang terstruktur, dan interaksi sosial dengan sesama santri dan rekan kerja. Kedua faktor ini berperan penting dalam menentukan keberhasilan proses adaptasi musyriyah.

### **Strategi Coping dalam Adaptasi Peran**

Strategi coping merupakan cara individu mengelola stres dan tantangan dalam menjalankan peran. Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa musyriyah menggunakan strategi coping berorientasi emosi (emotion-focused coping), yaitu mengelola perasaan dan stres yang muncul akibat beban kerja dan konflik tugas. Penguatan keterampilan coping ini juga menjadi kebutuhan untuk mendukung proses adaptasi.

### **Dampak Positif dan Negatif Adaptasi Peran**

Adaptasi peran tidak hanya menghasilkan dampak positif, seperti peningkatan kesabaran, disiplin, keterampilan interpersonal, dan loyalitas, tetapi juga dapat menimbulkan dampak negatif seperti kelelahan mental, stres peran, dan konflik tugas akibat padatannya jadwal dan tekanan kerja. Hal ini menunjukkan kompleksitas proses adaptasi yang harus dikelola secara baik oleh individu dan sistem lembaga.

### **Teori Pengembangan Karakter Melalui Pengabdian**

Program pengabdian di pondok pesantren bertujuan membentuk karakter kepemimpinan, kemandirian, dan tanggung jawab alumni. Pembentukan karakter ini dapat dipahami sebagai bagian dari proses pembelajaran kontekstual yang menanamkan nilai-nilai keagamaan dan sosial melalui pengalaman langsung di lingkungan pesantren, sesuai dengan ajaran Islam.

### **Dasar Agama sebagai Landasan Spiritual Adaptasi**

Adaptasi peran juga didasarkan pada nilai-nilai spiritual dan keimanan yang terdapat dalam Al-Qur'an dan hadis, seperti firman Allah dalam Q.S. Al-Baqarah ayat 247 yang menguatkan bahwa amal saleh yang dilakukan dalam keadaan beriman akan mendapatkan balasan pahala yang baik. Hal ini menjadi motivasi internal kuat dalam menjalani proses adaptasi sebagai amanah dan taklif yang harus dijalani. Dengan demikian, landasan teori mengenai adaptasi peran, faktor-faktor yang memengaruhi, strategi coping, serta dampak yang ditimbulkan memberikan kerangka pemahaman yang komprehensif dalam menganalisis proses adaptasi musyriyah pengabdian di Pondok Pesantren Darul Marhamah Al-Qur'an Boarding School Makassar.

Selain itu, pendekatan spiritual dan nilai-nilai keagamaan turut memperkuat motivasi dan kesiapan musyriyah dalam menjalankan peran serta menghadapi berbagai tantangan dalam menjalankan tugas pengabdian ini. Landasan ini menjadi pijakan penting bagi penelitian untuk menggali lebih dalam fenomena adaptasi peran yang terjadi dan strategi yang efektif digunakan dalam konteks pesantren.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus, sebagaimana dijelaskan oleh Bogdan dan Biklen (1982) sebagai pengujian rinci terhadap suatu permasalahan, fenomena, latar, subjek, atau peristiwa tertentu. Tujuannya adalah mempelajari secara intensif latar belakang, kondisi, dan interaksi lingkungan unit sosial secara apa adanya (Nurcahyo, 2008). Menurut Yin (2014), studi kasus relevan digunakan ketika pertanyaan penelitian berfokus pada "mengapa" atau "bagaimana".

Pendekatan ini dipilih untuk meneliti adaptasi peran musyriyah pengabdian di Darul Marhamah Al-Qur'an Boarding School. Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Penelitian kualitatif bertujuan memahami fenomena yang dialami subjek, seperti perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan secara holistik, melalui deskripsi kata-kata dan bahasa dalam konteks alamiah (Tohirin, 2012). Informan terdiri atas lima musyriyah pengabdian dan empat informan signifikan (pengelola dan santri). Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi langsung, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan thematic analysis.

Thematic analysis adalah metode untuk mengidentifikasi pola atau tema dari data kualitatif (Fereday & Muir-Cochrane, 2006) dan dianggap sebagai fondasi analisis penelitian kualitatif (Holoway & Todres, 2003). Metode ini efektif untuk mengkaji keterkaitan pola dalam fenomena serta menjelaskan sejauh mana fenomena tersebut terjadi. Tahapan thematic analysis meliputi:

1. Memahami Data

Peneliti membaca ulang transkrip wawancara, mendengarkan rekaman, atau menonton ulang video pengumpulan data untuk menyatu dengan informasi yang diperoleh. Catatan pribadi dibuat selama proses ini untuk menandai poin penting yang berpotensi menjadi kode, sekaligus membantu memahami makna yang terkandung di balik data.

2. Menyusun Kode

Coding dilakukan dengan memberi label pada bagian data yang relevan dengan pertanyaan penelitian. Kode dapat bersifat semantik (sesuai makna permukaan) atau menggunakan in vivo code (mengambil kata-kata langsung dari partisipan). Tahap awal coding bisa menghasilkan banyak kode, yang kemudian diseleksi sesuai relevansi penelitian.

3. Mencari Tema

Dari kumpulan kode, peneliti mengembangkan tema yang menggambarkan hal penting terkait rumusan masalah (Braun & Clarke, 2006; Boyatzis, 1998). Tema dipandang sebagai interpretasi kreatif peneliti terhadap data, sehingga hasilnya bisa bervariasi tergantung sudut pandang dan kreativitas peneliti.

4. Kesimpulan Analisis

Thematic analysis tepat digunakan untuk mengeksplorasi fenomena secara mendalam, seperti yang dilakukan dalam penelitian ini melalui wawancara mendalam dan semi-terstruktur. Metode ini umum digunakan dalam ilmu sosial (Braun & Clarke, 2006) serta bidang perpustakaan dan informasi (Yates & Partridge, 2015; Heriyanto et al., 2018).

5. Untuk memastikan validitas dan reliabilitas data kualitatif, digunakan teknik triangulasi. Menurut Sugiyono (2012), triangulasi adalah pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan sesuatu di luar data untuk membandingkan atau memeriksa informasi. Triangulasi bertujuan meningkatkan kredibilitas dan kedalaman pemahaman fenomena.

Dalam penelitian ini digunakan dua bentuk triangulasi (Komariah & Satori, 2011):

1. Triangulasi Sumber

Data dikumpulkan dari berbagai informan untuk mendapatkan perspektif berbeda. Misalnya, wawancara dilakukan dengan wakil kepala sekolah bidang kurikulum, musyriyah, dan santri. Data dari tiap sumber kemudian dideskripsikan, dikategorikan, dan dibandingkan untuk menemukan pandangan yang sama maupun berbeda. Proses ini berfungsi sebagai cross-check untuk memastikan kebenaran informasi.

2. Triangulasi Waktu

Waktu pengumpulan data dapat mempengaruhi keakuratan informasi. Contohnya, wawancara pagi hari ketika narasumber masih segar dapat menghasilkan data lebih valid. Oleh karena itu, pengecekan dilakukan pada waktu atau situasi berbeda. Jika terdapat perbedaan hasil, wawancara atau observasi diulang hingga data konsisten.

Secara keseluruhan, pendekatan studi kasus kualitatif dengan thematic analysis memungkinkan peneliti memahami secara mendalam adaptasi peran musyriyah dalam konteks boarding school. Proses triangulasi memastikan data yang dihasilkan memiliki tingkat kepercayaan tinggi dan menggambarkan fenomena secara komprehensif.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Adaptasi peran musyriyah pengabdian di Pondok Pesantren Darul Marhamah Al-Qur'an Boarding School berlangsung sebagai proses yang dinamis, melibatkan penyesuaian terhadap tuntutan pekerjaan sekaligus interaksi dengan santri. Penyesuaian ini berjalan mengikuti tahapan yang dijelaskan Oberg, dimulai dari masa awal penugasan yang penuh semangat, kemudian dihadapkan pada tantangan emosional dan perbedaan situasi, hingga akhirnya menemukan ritme kerja yang stabil.

Perubahan pola pikir, pengelolaan emosi, dan perilaku menjadi bagian penting dalam proses ini, sehingga musyriyah mampu menjalankan peran yang diharapkan lembaga. Keberhasilan adaptasi sangat dipengaruhi oleh dukungan yang tersedia. Dukungan teman, orang tua, dan pengalaman organisasi sebelumnya menjadi modal berharga yang memberikan rasa aman, motivasi, dan keterampilan awal.

Namun, proses ini tidak lepas dari hambatan seperti tugas mendadak, beban kerja yang tidak merata, keterbatasan keterampilan penyelesaian masalah, dan komunikasi yang kurang efektif. Faktor-faktor pendukung ini bertindak sebagai stimulus kontekstual yang memperkuat adaptasi, sementara hambatan berperan sebagai stimulus residu yang dapat memperlambat atau mengganggu penyesuaian.

Hasil adaptasi menimbulkan dampak yang beragam. Di satu sisi, musyriyah mengalami perkembangan positif seperti meningkatnya kesabaran, kemampuan mengendalikan emosi, disiplin, keterampilan interpersonal, empati, dan loyalitas terhadap lembaga. Di sisi lain, ada pula dampak negatif berupa kelelahan mental, stres peran, dan konflik tugas yang muncul akibat padatnya beban kerja dan benturan jadwal.

Dampak positif mencerminkan respon adaptif terhadap tantangan, sedangkan dampak negatif menandakan respon maladaptif ketika tuntutan peran melebihi kapasitas coping yang dimiliki. Menghadapi berbagai tantangan kerja, musyriyah menerapkan kombinasi strategi yang mencakup pengelolaan waktu secara efektif, penggunaan aktivitas pengalihan untuk menenangkan diri, pencarian dukungan sosial melalui berbagi cerita, dan penerimaan peran sebagai amanah yang harus dijalani dengan ikhlas. Perpaduan antara strategi yang berorientasi pada penyelesaian masalah dan strategi yang berfokus pada pengelolaan emosi ini menjadi kunci untuk mempertahankan kinerja sekaligus menjaga kesehatan mental, sehingga proses adaptasi dapat berlangsung lebih lancar dan berkesinambungan.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian kualitatif yang dilakukan terhadap para musyriyah pengabdian di Pondok Pesantren Darul Marhamah, dapat disimpulkan bahwa proses adaptasi peran musyriyah merupakan Penelitian ini menunjukkan bahwa adaptasi peran musyriyah pengabdian merupakan proses dinamis yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, menghasilkan dampak beragam, serta direspons dengan strategi tertentu.

### 1. Adaptasi Peran *Musyriyah* Pengabdian

Musyriyah melakukan penyesuaian baik terhadap tuntutan pekerjaan maupun interaksi dengan santri. Proses ini tidak hanya bersifat reaktif, tetapi juga konstruktif mencakup pembentukan ulang pola pikir, pengelolaan emosi, dan perilaku sesuai ekspektasi lembaga. Tahapan adaptasi yang dialami sejalan dengan teori Oberg, mulai dari fase *honeymoon* hingga *adjustment*, dengan dinamika psikososial sebagaimana dijelaskan oleh Erikson dan teori peran Linton.

### 2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Adaptasi Peran

Keberhasilan adaptasi dipengaruhi oleh faktor pendukung seperti dukungan teman, dukungan keluarga, dan pengalaman organisasi sebelumnya, yang berperan sebagai *contextual stimuli* dalam Model Adaptasi Roy. Sebaliknya, tugas mendadak, beban kerja tidak seimbang, serta keterbatasan keterampilan *problem solving* menjadi faktor penghambat yang berpotensi menimbulkan *role overload* dan *role ambiguity*.

### 3. Dampak yang Dialami Musyriyah Pengabdian

Proses adaptasi memunculkan dampak positif berupa peningkatan kedisiplinan, kecerdasan emosional, keterampilan interpersonal, dan loyalitas terhadap Lembaga, namun terdapat pula dampak negatif seperti kelelahan mental dan stres peran akibat padatnya beban kerja. Perbedaan dampak ini dipengaruhi oleh interaksi antara tuntutan lingkungan dan sumber daya pribadi, sebagaimana dijelaskan oleh Lazarus & Folkman.

### 4. Strategi yang Dilakukan *Musyriyah* Pengabdian dalam Bekerja

Musyriyah menggunakan kombinasi strategi *problem-focused coping* (manajemen waktu, dukungan sosial) dan *emotion-focused coping* (pengalihan untuk mengendalikan diri, penerimaan sebagai amanah). Strategi ini terbukti membantu menjaga kinerja dan kesehatan mental, sekaligus memfasilitasi adaptasi yang lebih efektif.

Secara keseluruhan, adaptasi peran musyriyah merupakan hasil dari interaksi kompleks antara tuntutan peran, faktor pendukung dan penghambat, dampak yang dihasilkan, serta strategi yang digunakan. Penguatan kapasitas individu melalui pelatihan, pembinaan nilai amanah, dan dukungan sosial yang memadai akan mempercepat pencapaian adaptasi yang optimal, sehingga musyriyah dapat menjalankan perannya secara efektif dan berkelanjutan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. (2019). *Manajemen Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Arifin, Z. (2016). *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azra, A. (2012). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*. Jakarta: Kencana.
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77–101.
- Fauzi, A. (2021). Peran Musyrifah dalam Pembinaan Santri di Pesantren Modern. *Jurnal Pendidikan Pesantren*, 5(1), 45–58.
- Hasbullah. (2015). *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Hidayat, R. (2020). Peran Pengasuh Asrama dalam Pembentukan Karakter Santri. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), 21–34.
- Kurniawan, S. (2018). *Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Implementasi di Pesantren*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Mahmudah, A. (2022). Tantangan Musyrifah dalam Pengabdian di Pondok Pesantren. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 112–125.
- Mastuhu. (1994). *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*. Jakarta: INIS.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2014). *Qualitative Data Analysis (3rd ed.)*. Thousand Oaks, CA: Sage.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2013). *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nasution, S. (2003). *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito.
- Nizar, S. (2018). Kepemimpinan dan Pembinaan Santri di Pesantren. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(1), 23–35.
- Nurhayati, L. (2023). Adaptasi Peran Musyrifah dalam Konteks Pendidikan Islam. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 10(1), 66–78.
- Raco, J. R. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya*. Jakarta: Grasindo.
- Rahman, F. (2020). Pendidikan Karakter dalam Sistem Boarding School Islam. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 6(2), 89–101.
- Riyadi, A. (2017). Pola Pembinaan Santri Perempuan di Pesantren. *Jurnal Studi Islam*, 12(1), 55–70.
- Roy, C. (2014). *The Roy Adaptation Model (3rd ed.)*. Upper Saddle River, NJ: Pearson.
- Satori, D., & Komariah, A. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Soekanto, S. (2007). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, N. S. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Syamsudin. (2019). Pengabdian Musyrifah sebagai Agen Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan Islam Nusantara*, 3(2), 140–152.

- Tafsir, A. (2017). Ilmu Pendidikan Islam. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Umar, H. (2015). Metode Penelitian untuk Skripsi dan Tesis. Jakarta: Rajawali Pers.
- Wahyuni, S. (2021). Dinamika Peran Pengasuh Asrama dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam Terpadu*, 4(1), 33–46.
- Yin, R. K. (2018). *Case Study Research and Applications: Design and Methods*. Thousand Oaks, CA: Sage.
- Yusuf, M. (2022). Adaptasi Peran Pendidik Perempuan di Lembaga Pendidikan Islam Berbasis Asrama. *Jurnal Studi Gender dan Islam*, 7(2), 101–115.
- Zamakhsyari, D. (2011). *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya mengenai Masa Depan Indonesia*. Jakarta: LP3ES.